

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang memiliki keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial dan budaya. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat berupa perbedaan ras, etnis, suku, budaya dan agama yang melekat sebagai identitas individu maupun kelompok masyarakat yang ada. Kemajemukan tersebut lebih dikenal sebagai kehidupan multikultur yang dapat diwujudkan melalui integrasi sistem budaya (Salim, 2006). Kehidupan multikultur idealnya terdapat adanya pengakuan dan penghargaan terhadap kesetaraan bagi keberagaman kultur (Rustanto, 2016).

Secara etimologis, multikultur berasal dari kata multi yang berarti beragam dan kultur berarti budaya. Multikultur dapat dikatakan sebagai kondisi majemuk dalam masyarakat berdasarkan latar belakang kultur (Rustanto, 2016). Kehidupan multikultural tidak dapat dilepaskan dari keragaman ras, etnis, bahasa dan elemen-elemen lain dari kultur. Terdapat pula beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya multikultur, antara lain adalah histori, geografis dan keterbukaan. Menurut Nasikun (dalam Rustanto, 2016), struktur dalam masyarakat memiliki ciri dan keunikan tertentu karena memiliki subkultur beragam yang berkaitan dengan sistem nilai yang diakui. Keberadaan masyarakat multikultur dapat terwujud karena adanya penjajahan, migrasi, komunikasi global, dan lain sebagainya (Salim, 2006).

Kehidupan masyarakat multikultur mudah ditemui dalam berbagai lingkungan sosial, salah satunya dalam lingkungan pendidikan. Sekolah maupun lembaga pendidikan juga memiliki kehidupan multikultur yang tampak dari latar belakang siswa yang memiliki keberagaman budaya, agama, suku, ras maupun bahasa. Keberagaman yang terdapat di lingkungan sekolah tidak dapat dihindari karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multi-etnis. Dalam kondisi keberagaman itu, maka masing-masing individu atau kelompok etnis yang ada di sekolah dapat memiliki perbedaan cara pandang terhadap kelompok etnis berbeda. Perbedaan cara pandang tersebut yang kemudian dapat mempengaruhi

interaksi antar siswa maupun antar kelompok siswa dalam lingkungan sekolah (Salim, 2006).

Beberapa sekolah di Indonesia mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi tak lepas dari kehidupan multikultur di lingkungannya, dimana hal tersebut berupa keberagaman etnis, seperti: etnis Tionghoa, Jawa, Batak Sunda, Ambon, Kalimantan dan lain sebagainya. Rizonova (2014) melakukan studi mengenai kehidupan multikultur di sebuah SMA dimana dalam studi tersebut digambarkan bahwa dalam interaksi antar etnis sudah cukup baik, namun belum maksimal karena masih terdapat kecenderungan berteman dengan siswa dari kelompok etnis yang sama. Kehidupan multikultur seringkali dikaitkan dengan penerimaan siswa dari kelompok etnis tertentu terhadap siswa lain yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda. Cukup banyak sekolah di Indonesia yang siswanya sebagian besar beretnis Tionghoa, dan siswa minoritas berasal dari etnis pribumi, dan pada umumnya berada di sekolah-sekolah swasta berbasis Agama Kristen atau Katolik. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan tersendiri ketika salah satu etnis, dalam hal ini siswa beretnis Tionghoa mengalami kendala dalam menerima siswa yang berbeda etnis.

Konsep multikultur dan multikulturalisme seringkali dianggap sama. Namun secara mendasar, keduanya memiliki makna yang berbeda meskipun dapat berkaitan. Multikultur merupakan istilah yang dapat menggambarkan kondisi majemuk dalam masyarakat berdasarkan latar belakang kultur. Sedangkan multikulturalisme merupakan istilah yang menggambarkan adanya pengakuan serta penghargaan terhadap kondisi majemuk dalam masyarakat, sehingga terdapat kesetaraan yang dijunjung dalam perbedaan tersebut (Rustanto, 2016). Melalui penjelasan tersebut, diasumsikan bahwa dalam kehidupan multikultur belum tentu ada multikulturalisme.

Sikap penerimaan dalam kehidupan multikultur tidak hanya sekedar berinteraksi dalam keberagaman, namun juga adanya pengakuan akan kesetaraan dalam keberagaman tersebut. Tingkat Penerimaan seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok orang lainnya yang memiliki perbedaan—termasuk perbedaan etnis-biasa dikaitkan dengan prasangka sosial terhadap

kelompok etnis yang berbeda tersebut. Prasangka sosial tersebut kemudian dapat ditelusuri melalui stereotipe atau diskriminasi yang ditujukan kepada kelompok yang dianggap berbeda (Kadir, 2009). Sebagai contoh dapat ditelusuri melalui penelitian Luh Putu Ariasih dan Hatim Gazali (2016) pada siswa SMA St. Theresia Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam interaksi antar etnis (Jawa-Tionghoa) masih terdapat stereotip, dimana hal tersebut tampak pada siswa etnis Tionghoa yang memandang siswa etnis Jawa lemah lembut dan terkadang berperilaku negatif. Stereotip tersebut pernah menjadi pemicu konflik dan diskriminasi antar etnis. Dapat dikatakan bahwa prasangka dapat membangkitkan sifat primordialisme yang membentuk stigma terhadap etnis yang berbeda (Salim, 2006),

Secara etimologis, etnis berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti bangsa. Lebih rinci, *ethnos* diartikan sebagai kelompok sosial yang didasarkan pada karakteristik ras, adat, bahasa, nilai maupun norma budaya yang dimiliki. Keberadaan kategorisasi etnis berdasarkan karakteristik tersebut dapat menghasilkan kelompok mayoritas dan minoritas dalam kehidupan suatu masyarakat (Liliweri, 2009). Selain itu kelompok etnis juga didefinisikan sebagai kelompok yang memiliki nilai budaya yang sama dan memiliki rasa kebersamaan karena adanya kesamaan latar belakang asal-usul (Narroll, 1964; Liliweri, 2009). Oleh karena itu, setiap kelompok etnis memiliki ciri khas dan budaya yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat yang multikultur.

Tidak berbeda dengan lingkungan pendidikan lainnya, SMA berbasis agama Katolik pun memiliki kehidupan majemuk di antara anggotanya. Terdapat penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan etnis di salah satu SMA Katolik, dimana terdapat etnis Tionghoa dan Jawa (Ariasih&Gazali, 2016). Selain itu juga terdapat penelitian menunjukkan bahwa di salah satu SMA Katolik di Surabaya terdapat banyak siswa etnis Tionghoa (Bere&Legowo, 2014) dan hal ini menjadi realitas yang unik karena dalam kehidupan masyarakat, etnis Tionghoa merupakan etnis mayoritas. Sejalan dengan studi-studi terdahulu, maka studi ini juga ingin mengetahui kehidupan multikultural siswa di SMA Katolik Frateran Surabaya, salah satu SMA yang memiliki siswa yang mayoritas etnis Tionghoa

dan minoritas siswa etnis Jawa, Papua, Ambon dan lain sebagainya. Kondisi multikultur tersebut dapat memberikan gambaran mengenai realitas penerimaan mayoritas terhadap minoritas dengan mengidentifikasi latar belakang interaksi antar-etnis seperti pilihan tindakan rasional dan tingkat kepercayaan sosial.

Sekolah sejatinya memiliki idealisme untuk mewujudkan masyarakat multikultur karena di dalamnya terdapat lebih dari satu kelompok kultur sehingga terdapat keberagaman. Menurut Filpisan *dkk* (2011), sekolah sebagai suatu organisasi yang memiliki kondisi keberagaman dapat memberikan pengalaman multikultur bagi anggotanya dan dapat mempengaruhi keterbukaan dan penerimaan dalam lingkungan tersebut. Kondisi multikultural di lingkungan sekolah, tak terkecuali di SMA Katolik Surabaya dapat dikaitkan dengan tingkat penerimaan siswa Tionghoa terhadap etnis lain yang ada di sekitarnya seperti Etnis Jawa, Etnis Batak, dan Etnis Papua. Penerimaan siswa Tionghoa terhadap siswa non-Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya menjadi fokus karena mereka menjadi mayoritas dan dominan saat berada di lingkungan sekolah sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sikap multikulturalisme mereka. Oleh karena itu, lingkungan multikultur belum tentu mengalami multikulturalisme karena tergantung dengan sikap penerimaan dan pengakuan kesetaraan terhadap perbedaan.

Siswa SMA menjadi perhatian karena memasuki usia transisi, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, dimana mereka memiliki keinginan untuk berkelompok ketika melakukan suatu aktivitas (Santrok, 2007; Faris, 2014; Ariasih, 2016). Remaja pada usia tersebut menjadi perhatian karena mereka memiliki kesempatan berinteraksi dan memahami satu sama lain lebih banyak. Prasangka dan asumsi budaya terhadap etnis lain dapat menjadi landasan memilih individu atau kelompok tertentu agar menjadi temannya. Dalam lingkungan multikultur di sekolah, sikap individu atau kelompok dari etnis lain menjadi kajian yang menarik terlebih dalam lingkup sosiologi

Keberadaan kehidupan multikultur yang dilandasi oleh perbedaan etnis di lingkungan sekolah tersebut dapat dilihat melalui perilaku dan interaksi antarindividu yang berbeda etnis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa latar

belakang etnis mempengaruhi praktek maupun pandangan terhadap kelompok etnis lain dalam kehidupan sosial, dimana hal tersebut nampak dari keterbukaan maupun ketertutupan terhadap kelompok lain. Seseorang dari kelompok etnis tertentu yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerima serta mempelajari budaya kelompok etnis lain, salah satunya bahasa dapat mempengaruhi toleransi yang lebih tinggi karena lebih terbuka dengan adanya perbedaan (Goodenow&Espin, 1993;Liliweri, 2009). Kemauan untuk terbuka terhadap kelompok lain juga mengurangi prasangka negatif, namun tidak menghilangkan pemahaman mengenai kelompok etnis mereka sendiri (Phinney *et al*, 1990;Liliweri, 2009). Perilaku yang nampak berdasarkan latar belakang etnis ini dapat dikatakan berkaitan dengan keterbukaan terhadap kelompok yang berbeda sehingga mempengaruhi penerimaan maupun penolakan.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang diakui dalam masyarakat Indonesia saat ini. Mereka masuk sejak Indonesia masih memiliki kerajaan-kerajaan, dimana etnis Tionghoa berperan sebagai pedagang sehingga tercipta relasi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Indonesia (Riyanti, 2013). Pedagang Tionghoa yang sejak lama tinggal di Indonesia dan memiliki keturunan yang menyebar di beberapa wilayah Indonesia. Persebaran etnis Tionghoa banyak terdapat di Jawa karena berbagai latar belakang, namun mereka tetap menjadi minoritas. Uraian tersebut dapat menjelaskan mengenai kehadiran atau keberadaan etnis Tionghoa dalam kehidupan masyarakat multikultur di Indonesia, begitu juga di lingkungan pendidikan seperti SMA Katolik Frateran Surabaya.

Melalui beberapa kajian Agus Salim (2005) mengenai lingkungan multikultural di SLTP Semarang, terdapat beberapa prasangka yang dikemukakan oleh siswa etnis Tionghoa terhadap siswa etnis Jawa. Prasangka tersebut didapatkan melalui sosialisasi keluarga maupun pengalaman bersama. Melalui kajian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar etnis Tionghoa memandang etnis Jawa sebagai orang yang malas, sukar dipercaya, lamban, dan suka berkelompok dengan individu maupun kelompok mereka sendiri. Terdapat perasaan superioritas karena etnis Cina merasa lebih ulet, rasional, dan secara fisik lebih baik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua etnis dapat memiliki

interaksi yang baik ketika memiliki kesamaan kepentingan atau ketertarikan terhadap sesuatu.

Interaksi etnis Tionghoa dan etnis Jawa di lingkungan sekolah masih dapat terjalin, dimana hal tersebut dapat terbentuk karena adanya persamaan usia, hobi, gaya hidup, kelas sosial, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa ingin memahami satu sama lain (Salim, 2006). Dari hasil temuan Luh Putu Ariasih dan Hatim Gazali (2016), stereotip antar etnis Tionghoa dan Jawa memang masih ada karena adanya konflik dan diskriminasi. Etnis Tionghoa memandang etnis Jawa lemah lembut, berperilaku negatif (nakal). Namun di dalam lingkungan sekolah tersebut interaksi keduanya tetap berjalan, meskipun ada pula yang menolak untuk berinteraksi. Hal tersebut berkaitan dengan sosialisasi dan pengalaman bersama.

Hubungan sosial yang menciptakan relasi diskriminasi dapat terjadi antar kelompok dalam kehidupan multikultur. Dalam berinteraksi sejatinya terdapat landasan yang disadari maupun tidak disadari oleh aktor. Kepentingan yang dimiliki menjadi salah satu indikator dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Menurut Coleman (1988), hubungan dapat terjadi ketika terdapat harapan serta kewajiban para aktor yang terlibat dalam interaksi. Interaksi antar kelompok berkaitan dengan keuntungan atau tujuan yang ingin dicapai (Coleman;Hoffer, 1987) sehingga tidak jarang hal tersebut dapat menciptakan integrasi, terlebih di lingkungan multikultur.

Sekolah merupakan salah satu tempat di mana generasi muda sebagai anggota masyarakat multikultural menjalin hubungan sosial di antara anggota kelompok etnis yang sama atau antarkelompok etnis yang berbeda. Lingkungan sekolah merupakan wadah untuk berinteraksi, sehingga nampak ketergantungan yang berkaitan dengan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Pettalongi, 2015). Menurut Peres (2018), relasi yang terjalin dalam lingkungan multikultur dapat terjadi karena adanya orientasi kepentingan yang dimiliki sehingga interaksi diasumsikan terjadi ketika pihak yang bersangkutan mendapatkan keuntungan. Kepentingan dalam konteks sekolah dapat dihubungkan dengan kehidupan akademis maupun non akademis, misalnya dalam

memilih teman, bekerja sama, dan lain sebagainya. Secara ideal, sekolah menjadi sarana penanaman nilai multikultur yang menghargai perbedaan dan menjunjung kesetaraan (Damsar, 2011 dalam Pettalongi, 2015).

Relasi antar-etnis menjadi penting untuk dikaji karena berbagai hal. Menurut Kassof (dalam Liliweri, 2009) relasi tersebut layak dikaji untuk menjadi salah satu pertimbangan untuk menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi. Hal tersebut dikarenakan alasan sebagai berikut: (1)etnis merupakan suatu yang unik dan khas sehingga perlu adanya “aturan” bersama agar dapat mencapai keseimbangan dalam kehidupan multikultur, (2)adanya pertukaran “kekuasaan” antara mayoritas-minoritas untuk mencapai kepentingan, dan (3)adanya kontrol sumber daya agar dapat merata. Secara ringkas, relasi antar-etnis ini dapat menggambarkan solidaritas dan tindakan sosial dalam kehidupan masyarakat multikultur sehingga dapat mengidentifikasi kemungkinan kesenjangan antar-etnis.

Rasa simpati, toleransi dan lain sebagainya berkaitan dengan tingkat penerimaan maupun penolakan terhadap individu atau kelompok yang berbeda (Syafa'at *et al*, 2020). Dalam lingkungan multikultur, relasi yang terjalin tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kepercayaan yang dimiliki oleh anggotanya (Dinesen *et al* 2020). Kepercayaan dan rasa aman dalam kehidupan bersama merupakan modal sosial yang dapat mempengaruhi keberadaan simpati dan toleransi bagi masyarakat multikultur, tak terkecuali di lingkungan pendidikan. Kemungkinan penolakan dapat diminimalisasi ketika terdapat keinginan untuk saling mengenal dan mendekatkan diri, sehingga mereka memiliki rasa toleransi, sehingga prasangka sudah tidak ada lagi di dalam kehidupan bersama (Winnick, 2019).

Kepercayaan sosial tentu saja diperlukan dalam lingkungan sekolah, terlebih sekolah yang memiliki kehidupan multikultur. Ketika terdapat rasa saling percaya dan memahami satu sama lain akan menciptakan kohesivitas yang dapat meningkatkan kontak sosial, toleransi dan kenyamanan (Aryanti, 2014;Storm, 2017). Di dalam lingkungan sekolah, kepercayaan yang ada akan menjauhkan anggotanya dari rasa curiga dan prasangka negatif (Pettalongi, 2015). Menurut

Naibaho (2020), kepercayaan dapat dilihat melalui tidak adanya rasa khawatir dalam berinteraksi, melainkan meningkatnya rasa ingin membantu dan melindungi ketika terdapat kondisi yang kurang baik. Dengan kata lain, rasa toleransi, rasa curiga, rasa khawatir maupun rasa aman saat bersama siswa etnis lain merupakan salah satu contoh dari keberadaan kepercayaan sosial di sekolah multietnis.

Kehidupan sekolah bagi siswa tidak dapat dipisahkan dengan persoalan yang didasari perbedaan, baik perbedaan kemampuan akademik, rasa atau etnis, maupun perbedaan status sosial-ekonomi atau perbedaan-perbedaan lainnya, dimana perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan di antara anggotanya. Salah satu kesenjangan yang sering terjadi adalah yang dilatarbelakangi oleh status sosial ekonomi (SES) dan latar belakang pendidikan orang tua siswa (Reardon *et al*, 2019). Namun kehidupan multikultur di lingkungan sekolah pun tidak menutup kemungkinan menciptakan kesenjangan yang dilatarbelakangi perbedaan kultur. Kesenjangan di lingkungan sekolah dapat dipandang dengan adanya perbedaan antara kemampuan akademis siswa mayoritas dengan kemampuan akademis siswa minoritas (Potter *et al*, 2016). Latar belakang etnis bisa menjadi salah satu faktor terjadinya kesenjangan dalam hubungan antar siswa maupun kelompok siswa.

Sikap dari kelompok etnis tertentu terhadap kelompok etnis lain dapat didasarkan pada penilaian yang diperoleh dengan menjadikan dirinya atau kelompoknya sebagai patokan untuk menerima maupun menolak yang lain. Penilaian sosial menghadirkan kategorisasi yang menjadikan perbedaan sikap terhadap individu maupun kelompok lain. Menurut Sherif dan Hovland (1961), variasi sikap tersebut dapat dibedakan melalui tinggi atau rendahnya tingkat penerimaan sebagai berikut: (1)*latitude of acceptance*, (2)*latitude of noncommitment* dan (3)*latitude of rejection*. Interaksi antar etnis dapat mempengaruhi penilaian yang dapat menciptakan sikap menerima atau menolak kelompok etnis lain (Sarwono;2019)

Tingkat penerimaan terhadap etnis lain di lingkungan pendidikan dapat diukur melalui skala Bogardus mengenai jarak sosial dengan menggunakan 7

pertanyaan yang menunjukkan sikap penerimaan atau penolakan siswa etnis Tionghoa terhadap siswa etnis lain, seperti: kesediaan memiliki hubungan kekeluargaan, kesediaan menjadi anggota dalam kelompok yang sama, kesediaan bertetangga, kesediaan bekerja di bidang yang sama, kesediaan memiliki kewarganegaraan yang sama, kesediaan menerima sebagai turis, serta kesediaan berada di negara yang sama (Ahmadi, 2015). Menurut Ronen Segev *dkk.* (2020), kelompok minoritas memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap kelompok lainnya daripada kelompok mayoritas. Sikap menerima atau menolak di lingkungan sekolah dapat dilihat melalui kemauan memiliki sahabat dari etnis lain, kemauan berpacaran dengan teman etnis lain, kemauan untuk bertetangga dengan teman etnis lain dan sebagainya. Beberapa indikator mengenai sikap menerima dan menolak yang dimiliki siswa etnis Tionghoa sebagai kelompok mayoritas dan dominan di lingkungan SMA Katolik Frateran Surabaya akan menunjukkan besar maupun kecilnya jarak sosial yang mereka ciptakan berdasarkan prinsip atau pandangan yang mereka miliki, entah berasal dari prasangka maupun pengalaman yang dimiliki.

Sikap menerima atau menolak kelompok lain (*out-group*) dapat dilihat melalui kepentingan interaksi dan kepercayaan sosial. Diasumsikan bahwa kepentingan yang berkaitan dengan landasan atau motif berinteraksi serta kepercayaan sosial berupa toleransi, rasa aman dan rasa peduli memiliki kaitan dengan pengukuran jarak sosial. Hal tersebut dikarenakan jarak sosial dirasakan dan ditentukan oleh suatu individu atau kelompok juga bisa didapatkan berdasarkan pengalaman bersama (Rahman, 2011), dimana pengalaman tersebut nampak dari interaksi dan kepercayaan yang terdapat dalam kehidupan lingkungan sekolah di antara para siswa.

Konsep penerimaan dan penolakan digunakan untuk melihat sikap terhadap kelompok etnis lain yang didasarkan patokan tertentu dalam penilaian sosial sehingga menciptakan perilaku atau sikap tertentu (Sherif&Hovland, 1961). Penilaian tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya kemungkinan diskriminasi dan kategori yang dijadikan standar dalam berinteraksi. Keberadaan pengalaman dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi standar menerima dan

menolak individu atau kelompok di luar dirinya. Ketika penolakan terjadi, maka kemungkinan kesenjangan antar-etnis akan semakin besar dan dapat mengarah pada disintegrasi. Sebaliknya, ketika penerimaan yang terjadi maka kehidupan masyarakat multikultur akan terintegrasi dan berjalan sesuai dengan idealitas dari multikulturalisme, seperti yang dijelaskan Rustanto (2016) yaitu adanya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Di lingkungan SMA Katolik Frateran Surabaya, ditemukan kehidupan multikultur di dalamnya. Aspek multikultur tersebut nampak dari keberagaman etnis mulai dari etnis Tionghoa, Jawa, Batak dan lain sebagainya. Meski terdapat kondisi multikultur di dalam SMA Katolik Frateran Surabaya, mayoritas siswa yang menempuh pendidikan di lingkungan tersebut adalah siswa etnis Tionghoa. Realitas tersebut dibuktikan melalui tulisan Bere dan Legowo (2014) berjudul *Fenomenologi Belajar di Kelas Science SMAK Frateran Surabaya* yang menunjukkan bahwa di dalam lingkungan sekolah tersebut identik dengan siswa etnis Tionghoa. Dengan kata lain, mayoritas siswa yang menempuh pendidikan di SMA Katolik Frateran Surabaya sebagian besar merupakan siswa yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa.

Relasi siswa antar etnis seringkali dikaitkan dengan upaya memenuhi kepentingan individu atau kelompok. Dalam tulisan Khosihan (2016) yang berjudul: *Motivasi Berafiliasi Siswa Etnis Tionghoa di SMA Negeri 1 Tebas*, afiliasi atau hubungan dapat didasari kebutuhan tertentu yang ingin dipenuhi sehingga hal tersebut menjadi motivasi dalam berinteraksi. Keinginan untuk mendapatkan kenyamanan dalam lingkungan sekolah yang multikultur merupakan salah satu kepentingan interaksi yang ingin dicapai. Dengan kata lain, keinginan untuk diterima oleh kelompok etnis lain dapat menjadi kepentingan interaksi.

Kehidupan multikultur dalam pandangan siswa etnis Tionghoa di lingkungan SMA Katolik Frateran Surabaya menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti. Pengalaman bersama serta sosialisasi keluarga maupun lingkungan yang dimiliki oleh siswa etnis Tionghoa dianggap dapat mempengaruhi sikap penerimaan dan penolakan terhadap siswa etnis lainnya. Banyak pengalaman siswa etnis lain, terlebih peneliti sendiri yang berasal dari etnis Jawa merasa

mengalami penolakan dari siswa etnis Tionghoa dan merasa mengalami diskriminasi. Sebagai contoh, di masa bersekolah terdapat beberapa siswa etnis Tionghoa yang tidak ingin berteman, berinteraksi dan menatap dengan pandangan sinis karena peneliti berasal dari etnis Jawa. Hal tersebut dikarenakan berbagai stereotip yang didapatkan melalui pengalaman bersama maupun lingkungan keluarga. Oleh karena itu, topik ini dipilih untuk mengidentifikasi realitas tingkat penerimaan yang ditujukan oleh etnis Tionghoa terhadap siswa etnis lainnya.

Salah satu penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah artikel berjudul *Cultural Intelligence and Social Distance among Undergraduate Students in Clinical Professions* (Segev et al, 2020) yang diterbitkan pada jurnal Sage. Dalam artikel tersebut, dapat diketahui bahwa dalam lingkungan pendidikan terdapat jarak sosial entah besar atau kecil di antara para pelajar yang tampak pada sikap penerimaan atau penolakan antar etnis, dimana hal tersebut didasarkan pada inteligensi kultur. Sikap terhadap etnis lain tersebut diukur menggunakan Skala Bogardus mengenai jarak sosial. Berdasarkan penelitian Segev, penelitian ini memandang keputusan menerima atau menolak kelompok lain berdasarkan pengalaman dalam interaksi, dimana hal tersebut tampak pada pilihan tindakan rasional dan kepercayaan sosial. Selain itu, sikap terhadap etnis lain diukur menggunakan Skala Likert yang nantinya akan menunjukkan kecenderungan sikap penerimaan yang dimiliki oleh siswa mayoritas terhadap siswa minoritas.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat penerimaan siswa di sekolah swasta berbasis agama Katolik yang dikaitkan dengan pilihan tindakan rasional dan tingkat kepercayaan sosial yang dimiliki siswa etnis Tionghoa sebagai mayoritas di lingkungan tersebut terhadap siswa etnis non-Tionghoa sebagai minoritas. Penelitian ini menjadi menarik dan penting karena melihat dari sisi siswa etnis Tionghoa yang menjadi mayoritas, dimana kaum mayoritas masih tidak terlalu sering diteliti dan mereka biasanya cenderung tidak merasakan adanya perbedaan karena mereka memiliki jumlah yang banyak. Selain itu, dalam kehidupan sekolah juga terdapat kegiatan non-akademik di luar kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat memungkinkan meningkatkan interaksi antar-etnis. Dari penelitian ini juga dapat diperoleh pemahaman tentang keberadaan prasangka

maupun diskriminasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penerimaan antar etnis maupun mengenai eksistensi siswa etnis Tionghoa itu sendiri.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya dapat disusun beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pilihan tindakan rasional pada siswa/i etnis Tionghoa memiliki korelasi secara signifikan terhadap tingkat penerimaan mereka pada siswa/i etnis non-Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya?
2. Apakah tingkat kepercayaan sosial siswa/i etnis Tionghoa memiliki korelasi secara signifikan terhadap tingkat penerimaan mereka pada siswa/i etnis non-Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya?
3. Apakah pilihan tindakan rasional dan tingkat kepercayaan sosial siswa/i etnis Tionghoa memiliki korelasi secara simultan dan signifikan terhadap tingkat penerimaan mereka pada siswa/i etnis non-Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya?

I.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mengenai korelasi antara pilihan tindakan rasional dan tingkat kepercayaan sosial dengan tingkat penerimaan dalam realitas kehidupan multikultur, secara khusus sikap siswa/i Tionghoa terhadap siswa/i non-Tionghoa di lingkungan sekolah, khususnya SMA berbasis agama Katolik Surabaya. Jika diuraikan secara rinci, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan melakukan analisis mengenai tingkat penerimaan sosial yang dimiliki oleh siswa/i etnis Tionghoa pada siswa/i etnis non-Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya
2. Melakukan uji hipotesis dan interpretasi mengenai korelasi signifikan pilihan tindakan rasional dengan tingkat penerimaan yang siswa/i etnis Tionghoa pada siswa/i etnis non-Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya

3. Melakukan uji hipotesis dan interpretasi mengenai korelasi signifikan tingkat kepercayaan sosial dengan tingkat penerimaan siswa/i etnis Tionghoa pada siswa/i etnis non-Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya
4. Melakukan uji hipotesis dan interpretasi mengenai korelasi simultan pilihan tindakan rasional dan tingkat kepercayaan sosial siswa/i etnis Tionghoa dengan tingkat penerimaan mereka pada siswa/i etnis non-Tionghoa di SMA Katolik Surabaya

I.4 Manfaat

Penelitian yang dilakukan mengenai Korelasi Pilihan Tindakan Rasional dan Tingkat Kepercayaan Sosial dengan Tingkat Penerimaan Sosial Siswa Etnis Tionghoa di SMA Katolik Surabaya memiliki berbagai manfaat. Dalam bagian ini ditunjukkan manfaat yang terdapat pada penelitian, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

I.4.1 Manfaat Akademis

Studi mengenai sikap penerimaan antar-etnis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu sosiologi pada kajian multikulturalisme di kalangan kelompok masyarakat berusia muda. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pilihan tindakan rasional, kepercayaan sosial dan tingkat penerimaan yang dimiliki siswa/i etnis Tionghoa di lingkungan SMA Katolik serta dapat memberikan referensi bagi peneliti di masa yang akan datang akan meneliti dengan menggunakan metode maupun topik yang serupa.

I.4.2 Manfaat Praktis

Bagi remaja yang menjadi perhatian penulis, studi ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan pemahaman mengenai kehidupan multikultur di lingkungan pendidikan dan menyadari tentang perilaku yang baik serta yang seharusnya dimiliki sebagai bagian dari masyarakat multikultur, yaitu mengakui dan menghargai kesetaraan dalam perbedaan.

Bagi masyarakat secara luas, studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kehidupan multikultur remaja bagi kelompok etnis

Tionghoa di lingkungan pendidikan sehingga dapat disadari bahwa latar belakang etnis merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi kehidupan sosial. Serta yang paling utama, dari studi ini diharapkan masyarakat lebih menghargai dan mengakui kesetaraan etnis dalam kehidupan masyarakat multikultur yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Studi Terdahulu

Dari beberapa referensi yang telah ditemukan, terdapat beberapa studi terdahulu berupa artikel jurnal yang dijadikan acuan dalam penelitian karena dianggap memiliki relevansi dengan penelitian. Relevansi tersebut dilihat melalui variabel yang digunakan, yaitu pilihan tindakan rasional, kepercayaan sosial dan tingkat penerimaan sosial yang terdapat pada lingkungan majemuk maupun multikultural. Berbagai referensi digunakan untuk memperkuat data maupun untuk melakukan pembaharuan terhadap penelitian terdahulu.

Terdapat studi yang menunjukkan mengenai interaksi antar etnis di lingkungan SMA Katolik (SMAK) dan kaitannya dengan prasangka. Dalam studi berjudul “Stereotip antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa pada Siswa SMA St. Theresia”, Ariasih (2016) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan multikultur di sekolah masih terdapat prasangka yang didapatkan baik melalui pengalaman bersama maupun sosialisasi keluarga. Selain itu, studi tersebut juga mengungkapkan bahwa sekolah merupakan sarana untuk berlatih hidup berdampingan dalam masyarakat yang heterogen, sehingga dalam lingkungan sekolah memiliki kehidupan multikultur.

Studi lain yang menunjukkan adanya kehidupan multikultur di lingkungan SMAK, terlebi di Surabaya adalah studi Bere dan Legowo (2014) yang berjudul “Fenomenologi Belajar di Kelas Science SMAK Frateran Surabaya” menunjukkan bahwa di lingkungan pendidikan, tak terkecuali di lingkungan SMAK Frateran memiliki kondisi multikultur yang memiliki siswa Etnis Tionghoa sebagai mayoritas. Studi tersebut menjadikan adanya asumsi mengenai kemungkinan adanya relasi antar-etnis dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Kedua studi tersebut memperkuat asumsi mengenai keberadaan kondisi multikultur di lingkungan pendidikan, tak terkecuali di SMAK. Selain itu kedua studi tersebut menunjukkan bahwa dalam lingkungan SMAK di beberapa kota besar seperti Jakarta dan Surabaya memiliki siswa mayoritas yang berasal dari Etnis Tionghoa. Perbedaan studi ini dari kedua studi terdahulu tersebut adalah kajian yang lebih berfokus dan menelaah lebih dalam mengenai sikap siswa mayoritas dalam lingkungan sekolah.

Berikutnya dalam studi ini menggunakan referensi studi terdahulu mengenai sikap penerimaan maupun kesenjangan dalam interaksi multikultur melalui beberapa kultur seperti etnis dan agama. Studi pertama yang digunakan berjudul “*Islamophobia: Social Distance, Avoidance and Threat*” yang dilakukan oleh Winnick (2019). Dalam studi ini dikatakan bahwa sikap penerimaan terhadap individu atau kelompok yang berbeda dapat dilihat melalui adanya upaya mengurangi prasangka dengan meningkatkan kedekatan dalam lingkungan multikultur. Selain itu, dalam studi ini juga dijelaskan bahwa pengalaman bersama yang dilandasi keterbukaan terhadap perbedaan dapat mempengaruhi sikap penerimaan. Oleh karena itu penerimaan yang dilandasi keterbukaan terwujud dalam keinginan untuk saling mengenali dan memahami perbedaan yang ada.

Studi lainnya yang serupa adalah studi Segev (2020) yang berjudul “*Cultural Intelligence and Social Distance among Undergraduate Students in Clinical Professions*”. Dalam studi ini ditunjukkan bahwa kelompok minoritas memiliki sikap penerimaan yang lebih besar dari kelompok mayoritas. Sikap penerimaan dapat didasari dengan adanya keinginan untuk memahami kultur yang beragam dalam lingkungan multikultur. Menurut Segev, sikap penerimaan dapat diukur melalui kegiatan bersama dengan kelompok lain seperti belajar bersama, jalan-jalan, memiliki *peer-group*, menggunakan ruangan bersama serta pengalaman lainnya bersama dengan kelompok lainnya. Dari ukuran tersebut, sikap penerimaan merupakan kenyamanan yang dimiliki saat bersama dengan kelompok lain.

Selanjutnya studi berjudul “Jarak Sosial Masyarakat Transmigrasi Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur” milik Syafa’at, Purnama dan Suleman (2020) menunjukkan mengenai penerimaan antar etnis. Peneliti menemukan bahwa penerimaan dapat dikaji melalui keberadaan rasa simpati, toleransi dan penghargaan dalam perbedaan untuk menghindari kesenjangan. Upaya untuk saling mengakui dan memahami perbedaan tampak pada intensitas interaksi, sehingga dapat mempengaruhi tingkat penerimaan yang dimiliki terhadap kelompok lainnya.

Studi Jung, Kim & Moon (2017) yang berjudul “*The Influence of Personal Values, Social Trust and Political Trust on Multicultural Acceptance*” dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Studi tersebut menunjukkan bahwa sikap penerimaan terhadap kelompok lain dalam kondisi multikultur dapat dinilai melalui keberadaan prasangka dan keterbukaan terhadap perbedaan. Indikator dari penerimaan dapat dilakukan dengan menilai reaksi maupun kesediaan memiliki pengalaman dan berinteraksi bersama kelompok lain.

Sikap penerimaan juga dijelaskan pada studi Filpisan dkk (2011) yang berjudul “*The Dynamic of Stereotypes and Prejudices in the Multicultural Enviroment*”. Dalam studi tersebut dikatakan bahwa sekolah merupakan suatu organisasi yang sangat mungkin memberikan pengalaman multikultur bagi anggotanya. Prasangka mempengaruhi keterbukaan dalam interaksi multikultur sehingga dapat menghasilkan penerimaan maupun diskriminasi. Penerimaan dapat dilihat melalui kesediaan individu atau kelompok terlibat dengan kelompok lain seperti kesediaan menjadi saudara, mengundang ke rumah, pesta bersama, *peer-group* dan lain sebagainya. Sedangkan dalam konteks pendidikan, penerimaan tersebut dikaitkan dengan kesediaan berada di sekolah yang sama, kelas yang sama, maupun bangku yang sama dengan kelompok kultur lainnya.

Interaksi antar etnis merupakan wujud dari sikap penerimaan terhadap kelompok lain. Dalam studi Rizonova (2014) yang berjudul “Pola Interaksi Antar Siswa Berbagai Etnik di Kelas XI IPA 2” menunjukkan bahwa interaksi dapat berupa kerjasama, akomodasi, kompetisi dan konflik. Studi deskriptif ini

dilakukan untuk menggambarkan pola interaksi antar etnis. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan siswa untuk membentuk *peer-group* dengan etnisnya sendiri sehingga koordinasi semakin rendah dan konflik semakin tinggi. Namun meski begitu, secara luas akomodasi berjalan dengan baik karena toleransi, kompromi dan multikulturalisme sehingga hubungan fungsional dalam sekolah juga berjalan dengan baik.

Studi berjudul “Pengukuran Jarak Sosial antara Kelompok Agama Islam dan Kristen di Kota Ambon” yang ditulis oleh Kadir (2009) juga menggambarkan adanya kehidupan multikultur yang dikaitkan dengan sikap penerimaan. Kadir menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kelompok kultur lainnya tampak pada kesenjangan yang dimiliki atau situasi hubungan yang dapat menjadi potensi konflik seperti keberadaan prasangka. Studi ini berfokus pada komparasi antara kelompok kultur yang satu dengan kelompok kultur yang lainnya. Indikator dari sikap penerimaan tersebut diperoleh melalui relasi pertemanan, relasi kerja, sosial politik maupun sosiologi agama. Selain itu, studi ini juga mengasumsikan bahwa dalam masyarakat heterogen atau multikultur masih memiliki prasangka terhadap perbedaan.

Perbedaan penelitian ini dengan studi terdahulu mengenai sikap penerimaan terhadap kelompok kultur lain adalah fokus kajian. Penerimaan pada studi terdahulu berfokus pada prasangka dan pengalaman dalam masyarakat multikultur yang lebih luas. Sebagian studi terdahulu juga melakukan komparasi mengenai penerimaan kelompok mayoritas dengan minoritas. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penerimaan remaja etnis Tionghoa di lingkungan pendidikan melalui penilaian sosial yang didapatkan dari pengalaman bersama sehingga dapat melakukan generalisasi pada tingkat populasi.

Referensi studi terdahulu mengenai pilihan tindakan rasional, secara khusus dalam interaksi multikultur juga digunakan dalam penelitian ini karena diasumsikan memiliki korelasi dengan sikap penerimaan. Dalam penelitian Riyanti (2013) yang berjudul “Relasi Sosial Pedagang Etnis Cinda dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional” menunjukkan bahwa penerimaan terhadap

kelompok etnis lain dipengaruhi adanya kepentingan tertentu. Realitas relasi antar etnis di dalam lingkungan pasar terjalin dengan baik karena terdapat kepentingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing. Studi Riyanti juga menunjukkan bahwa meskipun relasi di dalam pasar baik, di dalam kehidupan masyarakat secara umum relasi belum tentu terjalin dengan baik karena terdapat stereotip antar etnis.

Berikutnya studi Khosihan (2016) yang berjudul “Motivasi Berafiliasi Siswa Etnis Tionghoa di SMAN 1 Tebas” juga menunjukkan adanya motif kepentingan tertentu yang dimiliki dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Etnis Tionghoa sebagai minoritas di lingkungan tersebut dinilai memiliki motivasi berinteraksi yang tinggi karena adanya kepentingan yang ingin dicapai. Kepentingan tersebut berkaitan dengan pengimplementasian budaya (nilai dan norma) maupun keinginan diterima dalam pergaulan di sekolah.

Studi yang berjudul “Pengembangan Identitas Remaja Transmigran Jawa di Lampung melalui Pertemanan antar Budaya di Sekolah” oleh Aryanti (2014) juga menunjukkan adanya motif interaksi antar kultur. Indikator dari tinggi rendahnya kepentingan interaksi dilihat melalui motif interaksi seperti: basa-basi, meningkatkan prestasi, kerjasama dan pengakuan. Motif tersebut diakui sebagai upaya untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan yang ingin diraih.

Studi lain yang menunjukkan adanya kepentingan dalam interaksi adalah karya Peres (2018) yang berjudul “*Ethnic Relations in Israel*”. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat sikap yang muncul karena adanya prasangka. Namun ketika terdapat kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan integrasi atau relasi yang baik dengan kelompok lain. Interaksi dapat terjalin ketika terdapat keuntungan yang diperoleh seperti terjaganya kohesivitas masyarakat yang menciptakan keamanan negara maupun agregasi.

Perbedaan studi ini dengan beberapa studi terdahulu mengenai kepentingan interaksi adalah fokus kajian, dimana studi terdahulu lebih berfokus pada hubungan masyarakat multikultur yang lebih luas dan untuk

studi di lingkungan pendidikan lebih berfokus pada kelompok minoritas. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini lebih berfokus pada pilihan tindakan rasional dalam interaksi yang dimiliki kelompok mayoritas, remaja etnis Tionghoa dengan menggunakan interaksi antar etnis di lingkungan pendidikan (SMAK).

Selain pilihan tindakan rasional, kepercayaan sosial juga diasumsikan memiliki korelasi dengan sikap penerimaan. Penelitian ini juga menggunakan beberapa referensi studi terdahulu mengenai kepercayaan sosial. Studi pertama yang digunakan adalah studi Pettalangi (2015) yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Etnik: Kasus pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Karunia Dipa Palu”. Studi tersebut menunjukkan bahwa di lingkungan pendidikan terdapat kehidupan multikultur. Hasil temuan Pettalangi menunjukkan terdapat kepercayaan antar etnis sehingga tidak terjadi diskriminasi, melainkan penerimaan dengan memberikan kesempatan yang sama. Kepercayaan tersebut dapat dilihat melalui sedikitnya kemungkinan adanya prasangka maupun kecurigaan sehingga tercipta rasa aman.

Selanjutnya yang menjadi acuan adalah studi Naibaho (2020) yang berjudul “Tingkat Saling Percaya (Mutual Trust) Etnis Tamil terhadap Etnis Tionghoa, Jawa, Mandailing dan Minang”. Studi ini menunjukkan bahwa kepercayaan dapat dilihat melalui keberadaan rasa khawatir, keinginan membantu maupun melindungi tanpa memandang latar belakang kultur seperti etnis. Naibaho mengungkapkan bahwa kepercayaan sosial dapat terbentuk melalui kerjasama maupun pengalaman bersama.

Studi berjudul “*Is Ethnic Prejudice Declining in Britain? Change in Social Distance Attitudes among Ethnic Majority-Minority*” yang dilakukan oleh Storm (2017) menunjukkan adanya kaitan kepercayaan sosial dengan penerimaan. Kepercayaan sosial yang dapat terbentuk melalui kontak sosial dan toleransi terhadap kelompok yang berbeda. Ketika kepercayaan tinggi, maka tercipta kenyamanan yang terwujud dalam keakraban antar etnis. Prasangka dinilai mempengaruhi kepercayaan karena berkaitan dengan penilaian dan pengalaman multikultur.

Studi lain yang berjudul “*Ethnic Diversity and Social Trust: a Narrative and Meta-Analytical*” oleh Dinesen, Schneffer dan Sondersov (2020) menunjukkan bahwa kepercayaan sosial merupakan elemen dari relasi multikultur. Hasil dari studi ini mengungkapkan ketika kepercayaan sosial tinggi, maka kohesivitas dalam masyarakat juga tinggi. Terdapat berbagai bentuk kepercayaan sosial yang diakui: kepercayaan pada orang asing, kepercayaan pada *out-group*, kepercayaan pada *in-group* dan kepercayaan pada tetangga.

Sulkowski (2017) dalam studinya yang berjudul “*Social Capital, Trust and Intercultural Interactions*” juga memberikan sumbangsih mengenai kepercayaan sosial dalam interaksi multikultur. Studi ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin merupakan hasil dari kepercayaan yang diperoleh melalui pengalaman dan observasi. Kepercayaan sosial merupakan indikator dari modal sosial yang paling utama. Kepercayaan tersebut tampak dari adanya penghargaan terhadap keberagaman.

Perbedaan berbagai studi terdahulu mengenai kepercayaan sosial dengan penelitian ini adalah fokus kajian. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada hubungan multikultur yang ada pada masyarakat umum, meskipun terdapat studi terdahulu yang mengkaji siswa SMA. Beberapa studi terdahulu lebih berfokus pada berbagai prasangka yang mempengaruhi kepercayaan. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada kepercayaan sosial di kalangan siswa mayoritas di lingkungan SMAK dengan melihat pernyataan sikap yang melibatkan etnis lain dengan sesuatu yang berharga seperti barang dan cerita pribadi.

Berbagai studi terdahulu yang telah dipaparkan merupakan pijakan dasar dalam melakukan penelitian ini. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan berbagai studi terdahulu adalah mengkaji hubungan antara pilihan tindakan rasional dan kepercayaan sosial dengan sikap penerimaan siswa Etnis Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya. Studi terdahulu yang telah dipaparkan digunakan untuk memahami variabel yang digunakan untuk membangun model penelitian yang berupa hubungan antarvariabel yang

digunakan dalam penelitian ini, serta dapat memperkuat argumentasi dan menemukan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel yang ada.

I.5.2 Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, digunakan Teori Penilaian Sosial (Sherif&Hovland, 1961) sebagai landasan bagi variabel tingkat penerimaan sosial karena dalam teori tersebut dijelaskan bahwa sikap terhadap individu atau kelompok lain yang didasarkan pada kriteria atau opini tertentu akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan penerimaan dan penolakan. Berikutnya adalah Teori Tindakan Sosial (Weber, 1921) yang digunakan untuk mengkaji variabel pilihan tindakan rasional karena dalam teori dijelaskan mengenai tipe ideal tindakan sosial berdasarkan rasionalitas pelaku tindakan. Selain itu, Teori Modal Sosial (Coleman, 2000) juga digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan variabel kepercayaan sosial karena dalam teori dijelaskan bahwa dalam interaksi didasari adanya kepercayaan terhadap individu atau kelompok lain.

I.5.2.1 Penilaian Sosial (Sherif dan Hovland)

Penilaian sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Sherif dan Hovland. Kajian mengenai penilaian sosial merupakan bagian dari kajian psikologi sosial maupun sosiologi. Substansi dari teori ini digunakan untuk mengkaji hubungan antarkelompok. Dalam perkembangannya, penilaian sosial dapat mencakup pembahasan mengenai relasi rasa tau etnis, pantangan dan pemilihan umum (Granberg, 1982). Penilaian sosial mempengaruhi sikap yang dimiliki dalam relasi antar individu maupun kelompok.

Setiap individu maupun kelompok cenderung menciptakan kondisi yang penting dan menguntungkan bagi pihaknya, sehingga mereka menciptakan kondisi bukan sebaliknya (Sherif&Hovland, 1961). Hal ini dapat berkaitan dengan sikap sosial terhadap pihak lain yang dapat mempengaruhi perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat (Ahmadi, 2015).

Penciptaan kondisi yang menguntungkan yang menciptakan suatu perilaku yang disesuaikan pada waktu dan tempat tertentu (Sherif, 1961), dimana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal dapat dipengaruhi oleh keberadaan sikap, emosi, motif, pengalaman historis, rasionalitas, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa individu, kelompok maupun lingkungan yang ada di sekitar (Sarwono, 2017).

Penilaian sosial ini dapat menjadi dasar untuk menjelaskan sikap yang nampak pada proses komunikasi atau interaksi. Penilaian tersebut dapat berupa diskriminasi karena adanya kategorisasi serta perbandingan yang dijadikan pegangan dasar (Sarwono, 2017). Perbedaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang bersangkutan dapat menciptakan sikap penerimaan dan penolakan, dimana hal ini dapat dikaitkan dengan toleransi terhadap perbedaan.

Menurut Hovland dan Sherif (1952), penilaian sosial yang menciptakan kategorisasi dapat mempengaruhi dan meningkatkan nilai yang dimiliki individu maupun kelompok, nilai sosial maupun nilai personal. Ketegasan yang diberikan pada penilaian sosial memberikan nilai lebih bagi individu atau kelompok yang melakukannya. Berbagai nilai yang dimiliki individu atau kelompok digunakan sebagai acuan untuk menciptakan kategorisasi perbedaan dan persamaan tersebut (Doherty&Kuhz, 1996). disebabkan oleh faktor internal seperti pengalaman bersama dan prasangka maupun faktor eksternal seperti orang dan lingkungan sekitar dapat menciptakan kumpulan spekulasi yang cenderung spesifik (Granberg, 1982;Sarwono, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian tersebut menciptakan pola perilaku individu maupun kelompok dalam interaksi yang dimiliki, bukan sebaliknya. Situasi yang dialami individu dan kelompok merupakan hasil dari tanggapan dan sikap berkaitan dengan kesesuaian kriteria nilai yang diinginkan.

Berbagai kategorisasi yang didasarkan pada penilaian dapat menciptakan berbagai dampak bagi individu maupun kelompok yang berbeda (McGarty&Penny, 1988). Ketika kategorisasi yang dimiliki telah dilandaskan pada penilaian dan keyakinan yang diakui, maka dapat mempengaruhi kecenderungan pengambilan sikap. Misalnya ketika suatu kelompok telah menyatakan untuk menolak kelompok lain yang memiliki perbedaan bahasa, budaya dan lain sebagainya, maka mereka telah menjadikan kategorisasi yang dimilikinya sebagai dasar pengambilan sikap.

Proses penilaian sosial akan menghasilkan sikap menerima, menolak maupun acuh yang didasarkan pada kategorisasi yang dibuat. Hasil dari penilaian sosial berdasarkan patokan nilai yang diakui dan digunakan dalam berinteraksi. Ketika penilaian mendekati standar patokan akan terjadi asimilasi karena tidak terdapat perbedaan yang berarti, sedangkan ketika penilaian menjauhi standar patokan akan terjadi kontras karena perbedaan yang besar. Konsep asimilasi dan kontras ini dapat mengidentifikasi kecenderungan sikap menerima atau menolak dalam interaksi (Maccoby, 1962; Sarwono, 2019). Dalam kehidupan multikultur, sikap menerima atau menolak juga dapat dilihat melalui keterbukaan maupun prasangka terhadap individu atau kelompok lain (Jung *et al*, 2017).

Prasangka yang dimiliki secara umum dianggap sebagai suatu sikap negatif terhadap individu maupun kelompok lain yang dapat mendasari penilaian sosial. Sikap prasangka yang dimiliki terhadap individu atau kelompok lain berkaitan dengan simpati, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi keinginan melakukan kontak sosial (Arifin, 2015). Dalam kehidupan masyarakat multikultur, prasangka yang ada dianggap tidak objektif dan wajar dari kelompok mayoritas terhadap minoritas sehingga dapat menciptakan kesenjangan pada masyarakat heterogen (Ahmadi, 2015), berkaitan dengan penerimaan dan penolakan yang tampak pada pandangan antar kelompok.

Dalam teori penilaian sosial, dapat diketahui bahwa terdapat pengukuran sikap. Pengukuran tersebut seringkali dikenal sebagai derajat atau tingkat sikap penerimaan atau penolakan. Melalui tulisan Aghbolagh *dkk* (2020), dapat diketahui bahwa sikap terhadap individu atau kelompok lain dibedakan sebagai berikut:

(1)*Latitude of acceptance* – Derajat Penerimaan: sikap yang terbentuk melalui rangkaian opini yang menunjukkan adanya penerimaan karena terdapat kesesuaian dengan patokan yang dimiliki,

(2)*Latitude of rejection* – Derajat Penolakan: sikap yang terbentuk melalui rangkaian opini yang menunjukkan adanya penolakan karena terdapat ketidaksesuaian dengan patokan yang dimiliki dan tidak dapat ditolerir, dan

(3)*Latitude of noncommitment* – Derajat Ketidakterlibatan: sikap yang terbentuk karena tidak adanya opini terhadap individu atau kelompok lain sehingga bersifat netral bahkan acuh tak acuh.

Hasil dari pengukuran ini akan berbeda satu sama lain karena terdapat kemungkinan perbedaan pandangan terhadap kriteria yang dijadikan patokan dalam bersikap. Hal tersebut dapat dilihat melalui pernyataan-pernyataan individu atau kelompok tertentu sehingga memunculkan kecenderungan sikap terhadap individu atau kelompok lain (Aghbolaq *et al*, 2020; Sarwono, 2019)

Menurut Sherif dan Hovland (1961), komunikasi (atau interaksi) dapat mempengaruhi pengambilan sikap terhadap individu atau kelompok lain. Pengambilan sikap semacam itu berkaitan dengan penerimaan atau penolakan karena keterlibatan dan penilaian yang didapatkan melalui interaksi. Maccoby (1962) mengungkapkan bahwa penilaian sosial merupakan bagian dari mengukur dampak komunikasi yang tampak melalui asimilasi atau kontras dalam interaksi. Dengan adanya komunikasi antar kelompok, terdapat batasan yang jelas

mengenai persamaan dan perbedaan yang dimiliki sehingga dapat mempertegas sikap yang diambil dalam interaksi.

I.5.2.2 Tindakan Sosial (Max Weber)

Max Weber merupakan seorang sosiolog yang berasal dari studi hukum. Bersama dengan minatnya terhadap sejarah, Weber berusaha untuk menjelaskan hubungan sosiologi dengan sejarah, dimana Ia ingin menjelaskan ilmu baru dengan mengaitkannya pada ilmu yang telah lama ada. Hal tersebut dilakukan karena Weber memiliki pandangan bahwa setiap bidang memiliki hubungan kausalitas satu dengan yang lainnya (Ritzer&Stepnisky, 2018). Dalam kutipan Weber (1921), dikatakan bahwa Sosiologi merupakan ilmu yang menjelaskan berbagai konsep serta keseragaman proses empiris yang dapat digeneralisasikan. Sosiologi Weber berfokus pada pengembangan berbagai konsep yang jelas sehingga dapat dilakukan analisis kausal terhadap suatu fenomena.

Pada studinya mengenai sosiologi, Weber memberikan sumbangsih mengenai pandangannya terhadap tindakan sosial. Berdasarkan tulisan Suyanto&Ariadi (2004), ditunjukkan bahwa dalam mengamati tindakan dapat dilakukan dengan memahami melalui *verstehen*. Arti dari *verstehen* sendiri adalah kemampuan untuk menunjukkan empati serta menyadari posisi diri dalam logika berpikir individu atau kelompok lain yang perilaku/tindakannya hendak diamati dan dijelaskan (Johnson, 1986; dalam Suyanto, 2019).

Berdasarkan pandangan Weber, setiap tindakan individu atau kelompok tidak selalu didasari oleh nilai maupun norma yang telah diakui dalam kehidupan masyarakat. Meski begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa nilai dan norma yang ada dalam struktur dan pranata sosial sebagai acuan dasar dalam bertindak. Oleh karena itu, struktur dan pranata sosial dapat dijadikan konsep untuk membentuk tindakan sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Wirawan, 2015).

Dalam tulisan Turner (2019), dikatakan bahwa kajian Weber dalam mengamati tindakan sosial masyarakat ini juga telah dipengaruhi oleh pemikiran Georg Simmel. Meski begitu, Weber menekankan pada konstruksi sistem yang memberikan makna pada suatu tindakan yang terjadi. Dalam beberapa studi Weber, terdapat contoh studi mengenai pemaknaan perilaku hemat dalam ekonomi. Melalui hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat upaya untuk mengaitkan suatu fenomena sosial dengan bidang-bidang tertentu seperti ekonomi melalui teori tindakan sosial.

Tindakan berdasarkan pandangan Weber merupakan perilaku yang terjadi karena adanya pemaknaan dari pelaku perilaku tersebut. Sedangkan tindakan sosial merupakan perilaku yang berorientasi kepada perilaku individu maupun kelompok lain (Swedberg, 2018). Teori tindakan sosial ini berusaha untuk memahami dan menjelaskan hubungan kausal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Wirawan 2015). Melalui tulisan Cahyani (2021), dapat diketahui bahwa tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Sehingga dapat diketahui bahwa tindakan sosial sangat berbeda maknanya dari tindakan pada umumnya.

Selanjutnya berdasarkan tulisan Cahyani (2021) juga ditemukan beberapa ciri mengenai tindakan sosial yang didasarkan pada pemikiran Max Weber. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ketika aktor memahami bahwa tindakan memiliki makna subjektif, hal tersebut dapat berupa tindakan nyata;
2. Tindakan nyata tidak hanya yang tampak secara fisik, tetapi juga dapat tindakan seperti membatin;
3. Tindakan dapat berasal dari pengaruh situasi, tindakan yang terpola maupun tindakan yang berdasarkan persetujuan tertentu;

4. Tindakan dapat diarahkan pada individu maupun kelompok tertentu; serta
5. Tindakan dilakukan dengan memperhatikan tindakan individu atau kelompok lain.

Weber yang memiliki minat terhadap fenomena historis juga berupaya untuk menunjukkan bahwa tindakan sosial juga dapat dibedakan berdasarkan waktu, sehingga tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tertentu dapat dibedakan menjadi masa lalu, masa saat ini serta masa depan. Terdapat pula penegasan bahwa tindakan sosial dapat dilakukan oleh dan untuk individu maupun kelompok yang ada dalam masyarakat (Campbell,1981 dalam Cahyani,2021).

Teori tindakan sosial Max Weber mengkaji tentang pola tindakan yang seringkali dilakukan, bukan pada tindakan kolektif. Tindakan sosial berdasarkan pemikiran Weber diklasifikasikan menjadi 4 tipologi tindakan, yaitu:

1. *Zweck-rational* (rasionalitas instrumental), yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian tujuan yang ingin dicapai dengan alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang diperhitungkan secara rasional;
2. *Wert-rational* (rasionalitas nilai), yaitu tindakan yang dilakukan karena adanya kepercayaan yang didasarkan nilai absolut yang dimiliki sehingga alat yang tersedia bukanlah yang utama dari pencapaian tujuan karena hanya sebagai pertimbangan;
3. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan sejak lama bahkan mungkin sejak nenek moyang sehingga dilakukan tanpa perencanaan maupun refleksi secara sadar;
4. Tindakan afektif, yaitu tindakan yang dilakukan karena adanya perasaan atau emosi yang spontan tanpa disertai

perencanaan sehingga dapat dikatakan sebagai ekspresi dari emosi individu maupun kelompok. (Ritzer&Stepnisky,2018;Suyanto *et al*,2019;Wirawan, 2015).

Keempat tindakan tersebut merupakan tindakan yang ideal berdasarkan pemikiran Max Weber. Meskipun terdapat klasifikasi tindakan, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam suatu tindakan sosial yang terjadi terdapat kombinasi dari beberapa bentuk tindakan yang ada. Namun, setiap tindakan sosial yang terjadi dapat dimengerti berdasarkan beberapa arti subjektif serta pola-pola yang melatarbelakangi tindakan tersebut (Ritzer&Stepnisky,2018;Suyanto *et al*,2019). Selain itu, melalui tulisan Swedberg (2018) juga dijelaskan bahwa setiap tipe tersebut harus diciptakan oleh individu maupun kelompok agar dampak dari tindakan sosial yang terjadi dapat dikaitkan dengan motivasi pelaku tindakan tersebut.

I.5.2.3 Modal Sosial (James Coleman)

Bagi setiap individu maupun kelompok, hubungan dengan sesama merupakan suatu hal yang penting dan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Emile Durkheim melalui teorinya mengenai solidaritas menunjukkan adanya kepatuhan terhadap kekuasaan tertentu yang dilandasi ikatan yang terjadi merupakan suatu bentuk dari hubungan sosial masa modern (Durkheim, 1993 dalam Field, 2010). Dapat dikatakan bahwa jaringan sosial yang terjadi merupakan suatu modal yang bernilai, dimana hal tersebut dapat meningkatkan kohesivitas untuk memberikan tujuan yang ingin dicapai dalam jaringan tersebut.

James Coleman, salah satu sosiolog yang banyak memberikan sumbangsih ilmu pada sudi mengenai kehidupan pendidikan. Coleman menjadi salah satu ilmuwan yang membahas mengenai modal sosial, dimana dirinya menjadikan karya Bordieu sebagai titik awal dalam gagasannya. Ia mengakui bahwa hubungan sosial yang terjadi karena

adanya interaksi dapat diasosiasikan dengan nilai bersama yang dimiliki (Field, 2018).

Modal sosial berkaitan dengan struktur sosial dan perilaku individu atau kelompok dalam struktur tersebut, perilaku tersebut berkaitan dengan kepercayaan, asosiasi dan implementasi norma di kalangan individu maupun kelompok (Ritchie&Gill, 2007). Dibandingkan dengan modal fisik atau manusia, modal sosial bersifat non-material namun tetap dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Cakupan dalam modal sosial dapat berupa struktur hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok (Coleman, 2000). Dari beberapa studi kasus, dapat diketahui bahwa modal sosial dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam berbagai bidang.

Dalam hubungan sosial, modal sosial dijadikan sebagai investasi yang menghasilkan suatu “keuntungan” sehingga individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi dan jaringan sebagai upaya pencapaian keuntungan baik dalam bidang ekonomi maupun non-ekonomi (Lin, 2004). Pendekatan modal sosial memandang aset sosial yang didapatkan melalui interaksi dengan individu atau kelompok tertentu dapat memberikan akses untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan. Dapat dikatakan bahwa modal sosial dapat mengantarkan individu atau kelompok dalam memperoleh modal lainnya karena menurut Lin (1982), dalam mencapai tujuan tertentu diperlukan sumber daya pribadi (material) dan sosial.

Perubahan yang terjadi pada relasi dan perilaku seseorang mempengaruhi keberadaan modal sosial. Modal sosial tercipta dan dapat berfungsi ketika terdapat kepercayaan di dalam kehidupan sosial (Coleman, 2000). Lingkup dari modal sosial antara lain adalah jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang mendasari terjadinya hubungan (Putnam, 1995). Berikutnya, menurut Coleman (2000) terdapat beberapa bentuk modal sosial, yaitu:

(1) kewajiban, ekspektasi dan kepercayaan pada struktur sosial,

(2)sumber informasi, serta

(3)norma dan sanksi.

Interaksi dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan ketika modal sosial yang dimiliki individu atau kelompok lain sesuai dengan orientasi kepentingannya. Kerjasama dan koalisi dapat terbentuk dalam struktur sosial ketika terdapat modal sosial yang memadai. Menurut Flap, (1988;1991;1994) terdapat beberapa unsur dari modal sosial sebagai berikut:

(1)kuantitas individu atau kelompok,

(2)kekuatan hubungan dan

(3)sumber daya pribadi.

Kepercayaan dalam modal sosial dapat dilihat melalui kualitas kelompok, partisipasi sosial dan solidaritas dalam kelompok (Sulkowski, 2017). Modal sosial berkaitan dengan kepercayaan sosial yang membentuk kelompok atau jaringan sosial sehingga terbentuk kerjasama maupun koalisi, berbeda ketika tidak ada kepercayaan. Menurut Coleman, interaksi antar kelompok dapat terjadi ketika terdapat harapan “timbal balik” dengan melibatkan tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2018). Kepercayaan sosial yang dimiliki berkaitan dengan nilai dan norma yang telah dimiliki sejak dini sehingga kepercayaan merupakan sesuatu yang tidak mudah digoyahkan (Uslaner, 2002). Dalam kehidupan sosial, kepercayaan berkaitan dengan keberadaan rasa aman dan rasa curiga saat bersama individu atau kelompok yang lain.

Struktur sosial dalam lingkungan masyarakat membentuk modal sosial. Beberapa struktur sosial tersebut adalah: (1)*closure of social networks* dan (2)organisasi yang pantas (Coleman, 2000). *Closure of social network* berhubungan dengan efektivitas norma dan pengaruh eksternal atau dapat dikatakan keberadaan pihak di luar jaringan.

Sedangkan organisasi yang pantas berupa organisasi spontan dan sukarela yang dapat berperan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Keikutsertaan dalam asosiasi yang terdiri teman dan tetangga, dimana di dalamnya terdapat pertemuan yang intensif dan konstan dapat menjadi modal sosial. Asosiasi dapat menciptakan keterikatan karena biasanya terdiri dari individu atau kelompok yang berasal dari lingkungan sosial yang sama serta memiliki kepercayaan satu sama lain. Ikatan yang didapatkan dari hubungan sosial dapat menjadi modal sosial yang dapat mempengaruhi mekanisme dalam struktur sosial (Lin *et al*, 2001). Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa kepercayaan sosial dapat hadir karena adanya pengalaman bersama yang intens dan akrab.

Melalui asumsi Coleman (2000), diketahui bahwa modal sosial dapat membentuk individu atau kelompok sebagai modal manusia. Pembentukan tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan luar keluarga. Di dalam keluarga, modal sosial berbeda dengan modal finansial maupun modal manusia karena diukur melalui relasi antara anak dengan orang tua, kehadiran orangtua dan afeksi. Sedangkan dari luar lingkungan keluarga, modal sosial dapat terbentuk melalui komunitas yang memiliki peran seperti orang tua (seperti sekolah).

Kumpulan data *High School and Beyond* menunjukkan perbedaan modal sosial yang terdapat pada berbagai Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa pada sekolah berbasis agama memiliki modal sosial dari keluarga karena terdapat jaringan komunitas agama yang dianut, dimana menjadi dasar pertimbangan orangtua. Sedangkan siswa sekolah swasta memiliki sedikit komunitas karena orangtua tidak memiliki jaringan tertentu, sehingga orangtua dinilai individualistis dan anak tidak memiliki modal sosial saat bersekolah. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa di sekolah swasta yang tidak berbasis agama memperoleh modal sosial di luar keluarganya. Modal sosial

diperlukan dalam kajian di lingkungan pendidikan karena dapat mempengaruhi akses sumber daya untuk mencapai kepentingan tertentu seperti prestasi akademik (Salloum *et al*, 2017)

I.5.3 Konsep dan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini diketengahkan konsep-konsep dan variabel-variabel yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini. Variabel bebas (X) yang digunakan pada penelitian ini adalah Pilihan Tindakan Rasional dan Kepercayaan Sosial, sedangkan variabel terikat (Y) yang digunakan adalah Tingkat Penerimaan Sosial. Berikut penjelasan mengenai konsep, variabel dan indikator yang digunakan:

Tabel I.1
Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Data
Rasionalitas Tindakan	Pilihan Tindakan Rasional	Pilihan tindakan rasional merupakan tindakan sosial yang ditujukan terhadap individu atau kelompok lain berdasarkan orientasi yang dimiliki. Pilihan tindakan rasional dapat diukur melalui pertimbangan interaksi seperti: pemanfaatan sarana pencapaian tujuan, dasar nilai yang diakui, kebiasaan dalam lingkungan, serta afeksi.	• Berinteraksi sebagai sarana pencapaian tujuan • Berinteraksi dengan dasar nilai yang diakui • Berinteraksi karena kebiasaan dalam lingkungan • Berinteraksi karena afeksi yang dimiliki terhadap lawan interaksi	Interval

/Sumber: Teori Tindakan Sosial

Tabel I.2
Teori Modal Sosial (James Coleman)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Kepercayaan Sosial	Tingkat Kepercayaan Sosial	Tingkat kepercayaan sosial adalah tinggi/rendahnya dasar interaksi antar kelompok yang diikuti dengan harapan hubungan timbal balik. Tingkat kepercayaan sosial dapat diukur melalui: solidaritas, partisipasi sosial, rasa aman dan rasa curiga.	• Solidaritas Sosial • Partisipasi Sosial • Rasa aman • Keberadaan rasa curiga	Interval

Sumber: Teori Modal Sosial

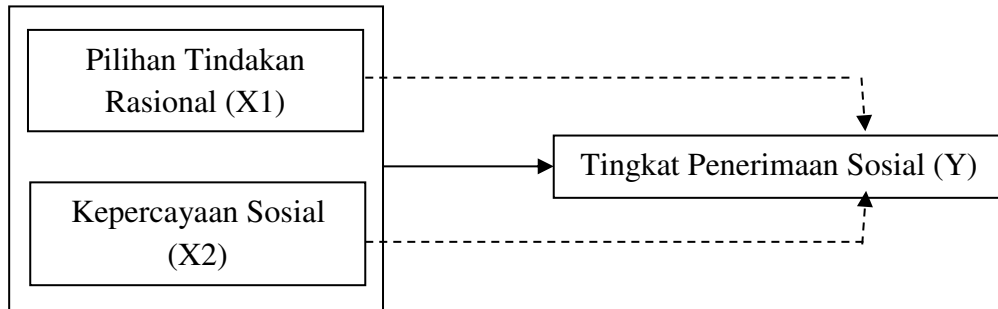
Tabel I.3
Teori Penilaian Sosial (Sherif dan Hovland)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Data
Sikap Penerimaan	Tingkat Penerimaan Sosial	Tingkat penerimaan sosial adalah kecenderungan sikap dalam berinteraksi yang dilandasi dengan kriteria tertentu sehingga menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap kelompok lain. Tingkat penerimaan sosial terdiri dari <i>latitude of acceptance, latitude of noncommitment, dan latitude of rejection</i>. Kecenderungan sikap tersebut dapat diukur melalui:	• Kesiediaan untuk berada di tempat yang sama • Berinteraksi karena kecocokan • Kesiediaan berteman di dalam maupun di luar sekolah • Sikap terhadap teman antar-etnis ketika berhadapan dengan guru	Interval

Sumber: Teori Penilaian Sosial

Berdasarkan ketiga tabel di atas, maka berikut hubungan antarvariabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Diagram I.1
Hubungan Antar Variabel



Keterangan:

—————> : Pengaruh Parsial - - - - -> : Pengaruh Simultan

I.6 Hipotesis Penelitian

1. H1: Pilihan tindakan rasional memiliki korelasi dengan tingginya tingkat penerimaan sosial yang dimiliki oleh siswa/i etnis Tionghoa pada siswa/i etnis non-Tionghoa, sehingga kehidupan multikultur di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan ideal
2. H2: Tingginya tingkat kepercayaan sosial dalam interaksi antar etnis memiliki korelasi dengan tingginya tingkat penerimaan sosial yang dimiliki oleh siswa/i etnis Tionghoa pada siswa/i etnis lainnya, sehingga kehidupan multikultur di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan ideal
3. H3: Pilihan tindakan rasional dan tingginya tingkat kepercayaan sosial dalam interaksi antar-etnis secara bersama-sama memiliki korelasi dengan tingginya tingkat penerimaan sosial yang dimiliki oleh siswa/i etnis Tionghoa pada siswa/i etnis lainnya, sehingga kehidupan multikultur di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan ideal

I.7 Metode Penelitian

I.7.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena berusaha untuk melakukan pembuktian mengenai fenomena penerimaan sosial yang dimiliki kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dipengaruhi oleh pilihan tindakan rasional dan tingkat kepercayaan sosial. Secara khusus, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatif karena berusaha untuk menguji hubungan antar variabel yang telah disusun pada diagram I.1.

Sedangkan fokus penelitian ini mengenai pengaruh tindakan rasional dan kepercayaan sosial terhadap sikap penerimaan dimiliki oleh siswa etnis Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya. Pendekatan dan fokus penelitian tersebut digunakan karena peneliti ingin menguji hubungan antar variabel yang telah ditetapkan dalam hipotesis penelitian dan menginterpretasikan hubungan antar variabel tersebut.

I.7.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksplanatif. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini dilakukan identifikasi dan interpretasi mengenai data-data yang ditemukan dan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian. Peneliti mengidentifikasi dan menggambarkan data dari masing-masing variabel dan hubungan antar-variabel yang ditemukan di lapangan.

I.7.3 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai lapangan pada penelitian ini adalah SMA Katolik Frateran Surabaya. Lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat realitas multikultural yang menjadi fokus penelitian, yaitu mayoritas siswa yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut adalah siswa etnis Tionghoa (80%-90%). Selain itu peneliti juga pernah menempuh pendidikan di SMA Katolik Frateran Surabaya sehingga dapat merasakan kesenjangan antar-etnis pada kehidupan sekolah.

I.7.4 Populasi dan Sampel Penelitian

I.7.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari jumlah individu yang memiliki karakteristik sama (Hadi, 2015). Pada penelitian ini, populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa etnis Tionghoa di SMA Katolik Frateran Surabaya karena memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Lebih detail, seluruh siswa etnis Tionghoa mulai dari kelas X sampai XII SMA Katolik Frateran Surabaya merupakan populasi dari penelitian ini. Pemilihan populasi digunakan karena jumlah keseluruhan siswa SMAK Frateran adalah 598 siswa dan siswa yang memiliki etnis Tionghoa memiliki persentase sebesar 80-90% (477-536 siswa).

I.7.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat menjadi “perwakilan” dalam penelitian. Proporsi sampel harus memiliki keseimbangan antara jumlah sampel dengan populasi (Hadi, 2015) sehingga dapat menunjukkan keterwakilannya. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*, khususnya *cluster random sampling*. Teknik tersebut digunakan agar setiap siswa di setiap kelas SMA Katolik Frateran Surabaya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Dalam penentuan jumlah sampel penelitian ini, digunakan rumus Cochran karena jumlah populasi (siswa etnis Tionghoa) dalam lingkungan sekolah tidak memiliki angka yang pasti. Sekolah tidak mengumpulkan data latar belakang etnis karena dianggap sensitif. Meski begitu, sudah dipastikan sebelumnya bahwa jumlah siswa etnis Tionghoa berada pada kisaran 80%-90% dari keseluruhan siswa sehingga merupakan mayoritas. Rumus Cochran adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

n = Jumlah sampel yang diperlukan

z = SD 5% (1,96)

p = Peluang benar 50% (0,5)

q = Peluang salah 50% (0,5)

e = Tingkat kesalahan sampel

Berdasarkan rumus tersebut, dilakukan penghitungan sebagai berikut:

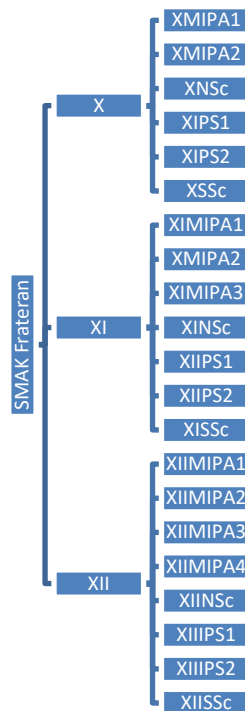
$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,5^2}$$

$$n = \frac{3,84^2 \cdot 0,25}{0,25}$$

$$n = 385 \text{ siswa}$$

Melalui penghitungan tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang dipilih adalah 385 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling* yang diawali dengan menggunakan SMAK Frateran Surabaya pada tahap pertama, jenjang kelas pada tahap kedua dan kelas-kelas kecil yang ada di sekolah pada tahap ketiga atau terakhir. Untuk mencapai angka tersebut, penelitian ini menggunakan 10-15 kelas yang ada. Berikut skema *cluster sampling* yang dilakukan:

Diagram I.2
Pengambilan Sampel (*Cluster Sampling*)



Dalam proses penarikan sampel, pengundian dilakukan dengan menggunakan aplikasi Spin the Wheel pada *smartphone* peneliti. Pengundian tersebut dilakukan beberapa kali agar dapat mendapatkan jumlah yang mendekati *sample size* yang telah dihitung sebelumnya. Pertama, dilakukan pengundian pada kelas X sebanyak 3 kali sehingga didapatkan sampel yang berasal dari kelas X MIPA 1, X IPS 1 dan X NSc. Berikutnya dilakukan dengan pengundian pada kelas XI sebanyak 3 kali dan diperoleh sampel dari kelas XI MIPA 2, XI IPS 2 dan XI NSc. Setelah mengundi kelas XI, dilakukan pengundian pada kelas XII 3 kali dan kelas XII MIPA 1, XII IPS 1 dan XII NSc. Dari ketiga pengundian tersebut diperoleh 261 siswa, sehingga dilakukan pengundian tambahan untuk memperoleh sampel yang mendekati *sample size*. Oleh karena itu, dilakukan pengundian ulang pada kelas XI sebanyak 2 kali dan kelas XII sebanyak 3 kali sehingga diperoleh tambahan sampel sebanyak 152 siswa.

Proses pemilihan sampel pada kelas XII lebih banyak karena jumlah keseluruhan siswa lebih banyak pada jenjang tersebut (6 kali). Berikutnya disusul kelas XI sebanyak 5 kali dan kelas X sebanyak 3 kali. Dari proses tersebut diperoleh 400 siswa, dimana lebih dari 15 siswa dari jumlah sampel seharusnya (385 siswa). Selain itu, semakin besar jumlah sampel maka hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat menjelaskan realita di lapangan lebih baik.

I.7.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah alat ukur penelitian yang baik. Validitas yang berasal dari kata *validity* memiliki arti ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Selain itu, validitas berarti ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur benar variabel yang hendak diteliti. Sedangkan reliabilitas yang berasal dari kata *reliability*, yang diartikan sebagai keajegan pengukuran. Reliabilitas seringkali digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap realitas yang ada pada lapangan

Menurut Sugiyono (2019), uji validitas dilakukan untuk mengetahui instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel. Sedangkan untuk uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengukur obyek dan menghasilkan data yang konstan. Dalam penelitian ini, juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pada 32 siswa sebelum disebarkan pada seluruh responden dan hasilnya juga akan tetap dimasukkan sebagai data yang diolah.

Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Product Moment Pearson* melalui SPSS dengan mencari korelasi skor item setiap pertanyaan dengan skor item setiap variabel yang berkaitan. Setelah itu, dilakukan penentuan validitas dengan melihat keberadaan tanda signifikasi, baik 0,01 (**) maupun 0,05 (*) pada hasil tabel silang setiap item pertanyaan dengan skor total variabel.

Tabel I.4
Validitas Pilihan Tindakan Rasional (N=32)

Item Pertanyaan	Koefisien Validitas	Taraf Signifikasi	Keputusan
Kesediaan responden berteman secara netral untuk belajar dan bekerjasama di sekolah	0,867	0,01	Valid
Kesediaan berteman secara netral karena hidup dalam masyarakat multikultur yang harus saling bekerja sama	0,966	0,01	Valid
Kesediaan berteman secara netral karena ajaran agama	0,796	0,01	Valid
Kesediaan berteman secara netral karena ajaran orang tua	0,863	0,01	Valid
Kesediaan berteman secara netral karena ajaran tradisi	0,869	0,01	Valid
Kesediaan berteman secara netral karena terbiasa pada lingkungan multikultur	0,856	0,01	Valid
Kesediaan tetap berteman dengan perbedaan kultur karena bersahabat	0,807	0,01	Valid
Kesediaan berteman secara netral karena membutuhkan teman berbagi suka-duka	0,921	0,01	Valid

Sumber: Pertanyaan Variabel Pilihan Tindakan Rasional

Berdasarkan tabel I.4, dapat diketahui bahwa item pertanyaan yang digunakan dalam variabel pilihan tindakan rasional memiliki validitas dengan taraf signifikasi 1%. Setiap item pertanyaan dalam instrumen dapat digunakan untuk mengukur variabel pilihan tindakan rasional sehingga variabel tersebut layak untuk diteliti.

Tabel I.5
Validitas Tingkat Kepercayaan Sosial (N=32)

Item Pertanyaan	Koefisien Validitas	Taraf Signifikasi	Keputusan
Kesediaan membantu teman antar-etnis yang kesulitan mengerjakan tugas sekolah	0,965	0,01	Valid
Kesediaan membantu teman antar-etnis yang membutuhkan peralatan sekolah	0,978	0,01	Valid
Bertindak ketika teman antar-etnis mengalami perundungan	0,877	0,01	Valid
Kesediaan membantu teman antar-etnis yang sakit atau kecelakaan	0,949	0,01	Valid
Kesediaan mengunjungi teman antar-etnis yang mengalami keduakaan	0,962	0,01	Valid
Kesediaan terlibat dalam ekstrakurikuler bersama teman antar-etnis	0,858	0,01	Valid
Kesediaan kerja kelompok dengan teman antar-etnis	0,971	0,01	Valid
Kesediaan berbagi cerita atau informasi dengan teman antar-etnis	0,802	0,01	Valid
Kesediaan meminta bantuan dari teman antar-etnis ketika kesulitan	0,770	0,01	Valid
Keberadaan prasangka terhadap teman antar-etnis	0,978	0,01	Valid

Sumber: Pertanyaan Variabel Kepercayaan Sosial

Berdasarkan tabel I.5, dapat diketahui bahwa item pertanyaan yang digunakan dalam variabel kepercayaan sosial memiliki validitas dengan taraf signifikasi 1%. Setiap item pertanyaan dalam instrumen dapat digunakan

untuk mengukur variabel kepercayaan sosial sehingga variabel tersebut layak untuk diteliti.

Tabel I.6
Validitas Tingkat Penerimaan Sosial (N=32)

Item Pertanyaan	Koefisien Validitas	Taraf Signikasi	Keputusan
Kesediaan berkelompok dengan teman antar-etnis untuk mengerjakan tugas sekolah	0,795	0,01	Valid
Kesediaan satu kelas dengan teman antar-etnis	0,758	0,01	Valid
Kesediaan memiliki interaksi intens dengan teman antar-etnis	0,808	0,01	Valid
Kesediaan memiliki interaksi dengan teman antar-etnis karena kesamaan hobi atau minat	0,714	0,01	Valid
Kesediaan memiliki interaksi dengan teman antar-etnis di luar aktivitas sekolah	0,700	0,01	Valid
Sikap tidak mendukung teman sesama etnis yang menolak teman antar-etnis	0,457	0,01	Valid
Kesediaan memiliki interaksi dengan teman antar-etnis karena permintaan guru	0,708	0,01	Valid
Kesediaan berteman dengan teman antar-etnis karena berada di kelas yang sama	0,824	0,01	Valid
Kesediaan membantu teman antar-etnis karena permintaan guru	0,708	0,01	Valid
Bersikap acuh tak acuh ketika teman sesama etnis melakukan perundungan terhadap teman antar-etnis	0,440	0,05	Valid

Sumber: Pertanyaan Tingkat Penerimaan Sosial

Berdasarkan tabel I.6, dapat diketahui bahwa item pertanyaan yang digunakan dalam variabel tingkat penerimaan sosial memiliki validitas dengan taraf signifikansi 1% maupun 5%. Setiap item pertanyaan dalam instrumen dapat digunakan untuk mengukur variabel tingkat penerimaan sosial sehingga variabel tersebut layak untuk diteliti.

Berikutnya adalah reliabilitas. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* melalui SPSS. Item pertanyaan pada instrumen penelitian dikatakan reliabel ketika angka yang ditunjukkan pada tabel *Cronbach's Alpha* memiliki nilai lebih dari 0,60 agar hasil penelitian lebih baik atau dengan minimal 0,70. Lebih baik lagi adalah yang bernilai lebih dari 0,80 (Sekaran,1992;dalam Purnomo,2017). Oleh karena itu, dari semua item pertanyaan yang digunakan pada penelitian ini untuk setiap variabel yang diujikan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk pengukuran secara berkala.

Tabel I.7
Reliabilitas Pilihan Tindakan Rasional (N=32)

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	32	100.0	.948	8
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	32	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber: Pertanyaan Variabel Pilihan Tindakan Rasional

Berdasarkan tabel I.7, dapat diketahui bahwa variabel pilihan tindakan rasional memiliki nilai sebesar 0,948 dengan 8 item pertanyaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa data yang dihasilkan berada pada tingkat reliabilitas tinggi, sehingga dapat dipercaya mampu menjelaskan realitas yang terjadi di lapangan dengan baik.

Tabel I.8
Reliabilitas Tingkat Kepercayaan Sosial (N=32)

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	32	100.0	.975	10
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	32	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber: Pertanyaan Variabel Kepercayaan Sosial

Berdasarkan tabel I.8, dapat diketahui bahwa variabel pilihan tindakan rasional memiliki nilai sebesar 0,975 dengan 10 item pertanyaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa data yang dihasilkan berada pada tingkat reliabilitas tinggi, sehingga dapat dipercaya mampu menjelaskan realitas yang terjadi di lapangan dengan baik.

Tabel I.9
Reliabilitas Tingkat Penerimaan Sosial (N=32)

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	32	100.0	.848	10
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	32	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber: Pertanyaan Variabel Tingkat Penerimaan Sosial

Berdasarkan tabel I.8, dapat diketahui bahwa variabel pilihan tindakan rasional memiliki nilai sebesar 0,848 dengan 10 item pertanyaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa data yang dihasilkan berada pada tingkat reliabilitas tinggi, sehingga dapat dipercaya mampu menjelaskan realitas yang terjadi di lapangan dengan baik.

I.7.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman observasi. Kuesioner berisikan beberapa pertanyaan mengenai variabel yang dikaji, dimana dari data tersebut menghasilkan *coding* untuk dianalisis. Sedangkan pedoman observasi digunakan untuk menemukan data yang dapat memperkuat atau menegaskan realitas kehidupan multikultural di SMA Katolik Frateran.

I.7.7 Teknik Pengumpulan Data

I.7.7.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diidentifikasi dan diinterpretasikan. Perolehan data primer dilakukan dengan pembagian kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan berkaitan dengan fokus penelitian serta observasi terhadap kehidupan multikultur di sekolah. Selain itu juga dilakukan dengan wawancara singkat selama pengisian kuesioner untuk memperkaya perolehan data.

I.7.7.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk memperkuat realitas yang ada dalam kehidupan multikultur sekolah. Perolehan data sekunder ini dilakukan dengan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru sekolah maupun karyawan seperti petugas kebersihan maupun satpam dan juga melalui *website* maupun media sosial sekolah. Selain itu, data pendukung seperti beberapa literatur berupa studi terdahulu dan teori juga digunakan sebagai pijakan atau acuan pada penelitian yang akan dilakukan.

I.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika data yang diperoleh pada lapangan sudah terkumpul. Data dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dari keseluruhan data tersebut. Analisis dan interpretasi data masing-masing variabel (univariat), antar variabel (bivariat), dan seluruh variabel (multivariat). Skala yang digunakan untuk mengukur variabel adalah Skala Likert. Selain itu juga dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan beberapa tes statistik seperti

product moment untuk uji bivariat, korelasi ganda untuk uji multivariat. Aplikasi SPSS 16.0 digunakan untuk mempermudah pengolahan data yang telah diperoleh melalui *g-form*.

Berikut penjelasan mengenai analisis data yang dilakukan:

a) Analisis Univariat

Dalam menganalisis data univariat, dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dari masing-masing item pertanyaan yang dapat menunjukkan kecenderungan responden pada setiap variabel, mulai dari pilihan tindakan rasional, tingkat kepercayaan sosial dan tingkat penerimaan sosial. Selain itu, data univariat mengenai kecenderungan SES (Status Ekonomi dan Sosial) responden juga dapat dijelaskan baik melalui pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, uang saku responden maupun nilai rapot responden. Dengan kata lain, analisis univariat digunakan untuk menunjukkan dan memberi gambaran mengenai realitas pada lapangan dengan melalui tabel frekuensi.

b) Analisis Bivariat

Dalam menganalisis data bivariat, dilakukan dengan menemukan korelasi antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y. Dalam penelitian ini, data bivariat digunakan untuk menjelaskan keberadaan korelasi antara Pilihan Tindakan Rasional (X1) dengan Tingkat Penerimaan Sosial (Y) serta hubungan antara Tingkat Kepercayaan Sosial (X2) dengan Tingkat Penerimaan Sosial (Y) siswa etnis Tionghoa terhadap siswa etnis non-Tionghoa. Analisis data bivariat dilakukan dengan tes statistik *Product Moment* untuk mengetahui keberadaan hubungan dua variabel, arah hubungan serta kekuatan hubungan antar-variabel tersebut. Sebelum dilakukan uji *Product Moment*, dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk memenuhi asumsi dasar dari tes statistik yang dilakukan.

c) Analisis Multivariat

Dalam menganalisis data multivariat, dilakukan dengan menemukan korelasi antara X1, X2 dengan Y. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan korelasi Pilihan Tindakan Rasional (X1)

dan Tingkat Kepercayaan Sosial (X2) terhadap Tingkat Penerimaan Sosial (Y). Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan tes statistic korelasi ganda untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel dependen sehingga dapat diperoleh angka yang menunjukkan koefisien korelasi, dimana angka tersebut menunjukkan tingkat dan arah hubungan antar-variabel. Berikut tabel yang menunjukkan interval koefisien korelasi yang dapat membantu intepretasi data:

Tabel I.10
Interval Koefisien Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat